

HUBUNGAN INTENSITAS MENDENGARKAN MUSIK DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN RAWAT INAP DI RUMAH SAKIT BAPTIS BATU

Stefanus Pattra P^{1*}, Ellia Ariesti², Berliany Venny Sipollo³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Waluya Malang

Email Korespondensi: stefanuspattra31@gmail.com

Disubmit: 30 Oktober 2025 Diterima: 27 November 2025 Diterbitkan: 01 Desember 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i12.23278>

ABSTRACT

Anxiety is a condition that often occurs in inpatients. The patient's anxiety can affect the patient's physical condition. Music has been proven to reduce anxiety in clients. Music is one way to improve the quality of the patient's health physically and mentally. To determine the relationship between intensity of listening to music and the level of anxiety in inpatients at Baptist Batu Hospital. Quantitative research with correlational approach between two variables, using a descriptive-analytical design. Research population is 302, then samples determined with purposive sampling then calculated with Slovin formula, result 172 respondents. Data analysis using the Spearman correlation test. Of 172 research respondents, there were 65 respondents with a low intensity of listening to music (37.8%), 59 medium intensity (34.3%), and 48 high intensity (27.9%), 79 with a normal level of anxiety (45.9%), 32 moderate anxiety levels (18.6%), 24 mild level of anxiety (14%), 19 very severe anxiety levels (11%), and 18 severe anxiety levels (10.5%). Results of the Spearman correlation test show a significance value of 0.000, the strength of the correlation is -0.320 with the direction of the correlation being negative, so, because the significance value is <0.05, it can be concluded that there is a relationship between intensity of listening to music and the level of anxiety in inpatients at Baptist Batu Hospital. Music can be used as a complementary therapy that can be chosen for managing anxiety.

Keywords: Hospitalization, Intensity of Listening to Music, Anxiety.

ABSTRAK

Kecemasan merupakan salah satu kondisi yang sering terjadi pada pasien rawat inap. Keadaan cemas pasien dapat mempengaruhi keadaan tubuh pasien. Musik terbukti dapat menurunkan kecemasan pada klien. Musik digunakan untuk mengalihkan fokus pasien untuk mengurangi kecemasan, dan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kesehatan pasien secara fisik dan mental. Mengetahui hubungan intensitas mendengarkan musik dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Baptis Batu. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional antara dua variabel yang diteliti, menggunakan desain deskriptif-analitis. Jumlah populasi adalah 302 kemudian sampel ditentukan dengan *purposive sampling* yang kemudian dihitung menggunakan rumus slovin, didapatkan hasil sampel penelitian 172 responden. Analisis data dilakukan

dengan uji korelasi spearman. Dari 172 responden penelitian terdapat 65 responden intensitas mendengarkan musik rendah (37.8%), 59 responden intensitas sedang (34.3%), dan 48 responden intensitas tinggi (27.9%), tingkat kecemasan normal 79 (45.9%), 32 responden tingkat kecemasan sedang (18.6%), 24 responden tingkat kecemasan ringan (14%), 19 responden tingkat kecemasan sangat parah (11%), dan 18 responden tingkat kecemasan parah (10.5%). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi 0,000, kekuatan korelasinya adalah 0,320 dengan arah korelasinya adalah negatif, sehingga, karena nilai signifikansi $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas mendengarkan musik dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Baptis Batu. Musik dapat dijadikan sebagai salah satu pelengkap terapi atau komplementer yang dapat dipilih untuk melakukan manajemen kecemasan.

Kata Kunci: Rawat Inap, Intensitas Mendengarkan Musik, Kecemasan.

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kondisi sehat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami kesejahteraan baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Untuk mencapai kondisi sesuai dengan pengertian tersebut, seseorang perlu untuk melakukan berbagai usaha, seperti menjaga pola aktivitas fisik, menjaga pola makan, menjaga pola kebersihan diri, sampai dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada. Pelayanan kesehatan merupakan suatu upaya atau usaha yang dilakukan baik perorangan maupun dalam organisasi untuk merawat dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, serta memulihkan kesehatan perseorangan, keluarga, ataupun komunitas (Kemenkes, 2023). Terdapat banyak sekali jenis pelayanan kesehatan yang dapat dimanfaatkan untuk seseorang dapat mencapai kondisi sehat yang *holistic* atau menyeluruh, salah satunya adalah melalui rawat inap atau hospitalisasi. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2021 tentang Pedoman *Indonesian Case Base Groups* dalam pelaksanaan Jaminan Kesehatan, rawat inap atau

hospitalisasi merupakan salah satu jenis pelayanan kepada pasien yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan lanjutan dengan menempati tempat tidur yang disediakan oleh rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan lainnya dalam waktu setidaknya 1 (satu) hari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Berdasarkan pengertian di atas, rawat inap dilakukan oleh pasien yang membutuhkan observasi, perawatan, diagnosis, pengobatan dan pelayanan kesehatan yang harus dilakukan secara kontinyu atau berkelanjutan. Rawat inap dapat dilakukan di tempat pelayanan kesehatan mulai dari yang paling dekat dengan masyarakat yaitu pusat kesehatan masyarakat atau puskesmas, sampai dengan pusat pelayanan kesehatan berupa rumah sakit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022 persentase pasien melakukan rawat inap atau hospitalisasi di rumah sakit

pemerintah ada pada angka 22,25%, rumah sakit swasta 44,63%, klinik praktek bidan 13,09%, klinik praktek dokter bersama 16,23%, dan puskesmas 9,84% (BPS, 2022). Rumah sakit baik pemerintah maupun

swasta memegang persentase paling besar jumlah rawat inap di Indonesia sampai dengan saat ini. Hal tersebut dikarenakan rumah sakit merupakan pusat pelayanan kesehatan yang mana di dalamnya mencakup pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif dan menyeluruh (*holistic*) sehingga lebih menunjang dalam manajemen pelayanan kesehatan kepada pasien (Hidayanti, 2013). Di Kota Malang sendiri, berdasarkan data dari profil kesehatan Kota Malang, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 144.225 kunjungan rawat inap di semua rumah sakit, baik pemerintah maupun swasta di Kota Malang. Angka tersebut lebih besar apabila dibandingkan dengan angka kunjungan rawat inap di tahun 2021, yaitu sebanyak 124.061 (Profil Kesehatan Kota Malang, 2023).

Dalam manajemen rumah sakit, pelayanan rawat inap sangatlah penting untuk menunjang kualitas rumah sakit. Kualitas yang baik tentu saja akan membuat pasien merasa senang dan nyaman. Rasa senang dan nyaman merupakan salah satu hal yang dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan, sehingga dengan meningkatkan rasa senang dan nyaman dapat meningkatkan kemungkinan pasien untuk sembuh lebih cepat serta meningkatkan kesejahteraan pasien (Hidayanti, 2013).

Pada pasien yang sedang menjalani rawat inap, mewujudkan rasa senang dan nyaman selama waktu perawatan memiliki tantangan tersendiri. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi rasa senang maupun nyaman seorang pasien, baik berpengaruh positif maupun negatif. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh negatif dan menghambat timbulnya rasa senang dan nyaman pasien pada saat waktu

perawatan adalah timbulnya kecemasan atau ansietas selama rawat inap. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya kecemasan atau ansietas pada pasien rawat inap diantaranya adalah tingkat pengetahuan pasien terhadap penyakitnya, perilaku caring perawat jaga, usia, pengalaman rawat inap sebelumnya, serta mekanisme koping diri pasien dan penjaga pasien (Kaban et al., 2021).

Keadaan cemas pasien dapat sangat mempengaruhi keadaan tubuh pasien. Kecemasan yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi kondisi fisiologis tubuh dengan tanda gejala seperti terjadinya peningkatan frekuensi nadi, perubahan tekanan darah, peningkatan suhu, perubahan pada kontraksi otot pencernaan dan kandung kemih, dan masih banyak lagi. Kondisi-kondisi seperti yang disebutkan dapat meningkatkan resiko timbulnya masalah-masalah kesehatan lain pada pasien sehingga terjadi perlamaan proses kesembuhan, yang dapat berdampak pada penambahan waktu perawatan dan berpengaruh pada pengeluaran pasien untuk rawat inap. Berdasarkan urgensi tersebut, melakukan tindakan manajemen tingkat kecemasan pada pasien rawat inap sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan pasien (Hutagalung, 2017). Manajemen kecemasan pada pasien rawat inap dapat dilakukan melalui 2 teknik, yaitu dengan farmakologis ataupun non farmakologis.

Manajemen kecemasan non-farmakologis merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk menurunkan kecemasan tanpa melibatkan obat-obatan atau agen farmakologis. Terdapat berbagai macam cara nonfarmakologis yang dapat dijadikan pelengkap untuk

terapi yang diterima pasien dalam usaha mengatasi masalah kesehatannya, salah satunya adalah dengan musik. Musik yang dapat digunakan sebagai sebuah terapi sangat beragam jenisnya, diantaranya adalah musik meditasi, musik pop dan jazz, musik klasik, sampai dengan musik rock, yang mana masing-masing jenis musik tersebut memiliki efek yang berbeda-beda bagi tubuh pendengarnya (Pratiwi, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Savitri, dkk, musik juga terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan pada klien. Musik selain digunakan untuk mengalihkan fokus pasien untuk mengurangi kecemasan, juga merupakan salah satu cara atau upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan pasien baik secara fisik maupun secara mental. Manfaat lain dari musik adalah untuk membantu perbaikan masalah kesehatan pasien juga dapat mempengaruhi kekuatan pikiran pasien. Kekuatan pikiran yang baik dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menekan kecemasan pasien (Savitri et al., 2016).

Selain digunakan sebagai teknik distraksi, musik juga dapat digunakan sebagai terapi relaksasi. Terapi musik dan irama dapat menimbulkan efek penyembuhan yang dapat meringankan beban serta aktivitas yang terlalu berlebihan pada otak bagian kiri. Suara dari musik yang berulang-ulang, atau *repetitive* juga dapat membantu menghambat stimulasi dari panca indera yang lain, sehingga kegaduhan yang menyebabkan aktivitas berlebihan pada otak bagian kiri akan semakin menurun dan pada akhirnya akan meredakan emosi pendengarnya karena akan timbul stimulasi bagian terdalam otak dimana emosi berada (Khoiriyah & Sinaga, 2017).

Rumah Sakit Baptis Batu merupakan salah satu rumah sakit tipe C yang ada di Kota Wisata Batu. Rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit rujukan yang mengedepankan belas kasihan kepada sesama sebagai motto nya. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit umum yang memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien dengan kondisi apapun, sehingga angka pasien yang menjalani rawat inap atau hospitalisasi di rumah sakit ini cukup besar. Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Baptis Batu, tercatat sejak bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Maret 2024 terdapat sebanyak 2.014 pasien hospitalisasi atau rawat inap di Rumah Sakit Baptis Batu, dengan rata-rata dalam satu bulan terdapat sekitar 672 pasien hospitalisasi atau rawat inap. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa orang perawat di Rumah Sakit Baptis Batu didapatkan hasil bahwa pasien rawat inap yang mengalami kecemasan atau menunjukkan tanda dan gejala kecemasan berada pada angka yang cukup tinggi. Kecemasan tersebut diakibatkan oleh berbagai macam faktor, seperti ketakutan terhadap prosedur perawatan yang harus dijalani sampai dengan kekhawatiran terhadap anggota keluarga yang ditinggalkan di rumah. Musik pernah menjadi salah satu pelengkap terapi yang digunakan untuk menurunkan kecemasan. Akan tetapi, berdasarkan pernyataan dari beberapa perawat, untuk saat ini musik sudah tidak lagi digunakan sebagai salah satu manajemen kecemasan pada pasien rawat inap.

Mengacu pada latar belakang serta fenomena tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengetahui apakah kebiasaan pasien mendengarkan musik memiliki hubungan dengan tingkat ansietas atau kecemasan pada saat pasien

berada pada masa perawatan di ruang rawat inap rumah sakit, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat ada tidaknya hubungan intensitas mendengarkan musik dengan tingkat kecemasan atau ansietas pada pasien rawat inap. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini kemudian diberi judul “Hubungan Intensitas Mendengarkan Musik dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Baptis Batu”.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Hospitalisasi/Rawat Inap

Rawat inap atau biasa disebut sebagai opname merupakan suatu istilah yang memiliki arti proses perangkapan pasien oleh tenaga kesehatan profesional dikarenakan suatu penyakit tertentu yang menyebabkan pasien perlu diinapkan di suatu ruangan di rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan lainnya (Arya, 2023). Pasien yang akan menjalani rawat inap dapat berasal dari instalasi gawat darurat (IGD), ataupun dari instalasi rawat jalan atau poliklinik. Pasien dari IGD dan instalasi rawat jalan yang diputuskan untuk menjalani proses perawatan lanjutan di ruang rawat inap merupakan pasien-pasien yang membutuhkan pelayanan kesehatan lanjutan sehingga perlu menginap di tempat pelayanan kesehatan setidaknya selama satu hari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Berdasarkan peraturan menteri kesehatan (PMK) nomor 26 tahun 2021, rawat inap atau hospitalisasi memiliki tujuan untuk membantu memudahkan observasi, perawatan, diagnosis, pengobatan dan pelayanan kesehatan yang harus diberikan kepada pasien secara kontinyu atau berkelanjutan kepada pasien yang mengalami diagnosa

atau masalah kesehatan tertentu. Observasi, perawatan, diagnosis, pengobatan dan pelayanan kesehatan yang dilakukan secara kontinyu atau berkelanjutan ini bertujuan untuk membantu pasien dalam mencapai dan mengembalikan kesehatan secara utuh baik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

Konsep Intensitas Mendengarkan Musik

Berdasarkan pengertian masing-masing kata, apabila digabungkan intensitas mendengarkan memiliki arti suatu keadaan atau kondisi tingkatan atau ukuran intens seseorang mendengar dengan sungguh-sungguh, memasang telinga baik-baik untuk mendengar, memperhatikan, mengindahkan, dan menurut akan sesuatu yang salah satunya ditunjukkan melalui durasi mendengarkan. Intensitas mendengarkan musik memiliki arti suatu keadaan atau kondisi tingkatan atau ukuran intens seseorang mendengar dengan sungguh-sungguh, memasang telinga baik-baik untuk mendengar, memperhatikan, mengindahkan, dan menurut akan musik yang ditunjukkan salah satunya melalui durasi mendengarkan musik. .

Terapi musik memiliki kelebihan dibanding terapi lain, yaitu mampu menyesuaikan kebutuhan dan persepsi pasien secara individu. Terapi ini dapat dikatakan memiliki potensi yang cukup besar untuk mengakses jalur saraf yang kompleks melalui pendekatan non-farmakologis dan non-invasif. Terapi musik dinilai dapat bermanfaat karena tidak memberikan efek yang dapat mengancam dan dapat diterima oleh pasien sebagai terapi pengobatan apabila terapi lain tidak memberi hasil. Terapi musik dapat memberi

manfaat berupa memungkinkan pasien untuk mengatasi stress, gejala cemas, nyeri, dan dapat memberikan konduktivitas yang aman untuk mengekspresikan emosi yang menantang serta dapat mendorong pasien untuk berkomunikasi lebih efektif dengan sekitarnya, termasuk juga perawat dan tenaga kesehatan lain. (Wardani, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional antara dua variabel yang diteliti, menggunakan desain deskriptif-analitis pada satu kelompok dimana data yang didapatkan melalui pengisian survei menggunakan kuisioner akan dianalisa dan dideskripsikan berdasarkan interpretasi penilaian tiap variabel sebelum diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS 25. Penelitian ini meneliti hubungan variabel independen (intensitas mendengarkan musik) dengan variabel dependen (tingkat kecemasan pasien rawat inap).

Nursalam dalam bukunya mengatakan bahwa populasi merupakan subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2017). Pada penelitian ini, populasi adalah semua pasien hospitalisasi atau rawat inap di bangsal medikal bedah Rumah Sakit Baptis Batu yang dalam kurun waktu 3 bulan terakhir yakni bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2024, dengan rata-rata sejumlah 302 pasien.

Teknik yang digunakan peneliti untuk melakukan pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan ciri-ciri tertentu yang telah

ditetapkan oleh peneliti yang akan mewakili semua populasi.

Dengan jumlah populasi (N) yang telah diketahui, yaitu rata-rata jumlah pasien rawat inap di bangsal medikal bedah RS Baptis Batu (Irna III), yaitu ruang Vionlia dan Dahlia dalam 3 bulan terakhir, penentuan jumlah sampel yang harus dipenuhi dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$
$$n = \frac{302}{1 + 302(0,05)^2}$$
$$n = 172,0797$$
$$n = 172$$

Keterangan:

n= Ukuran sampel/ jumlah responden

N= Ukuran populasi

e= Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 172 responden. Pada penelitian yang dilakukan peneliti sejak tanggal 24 Juni - 13 Juli 2024, jumlah responden yang didapatkan peneliti yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian berjumlah 172 responden.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian berupa data rekam medis responden yang mencakup: nama; usia; jenis kelamin, lembar kuisioner intensitas mendengarkan musik, serta lembar kuisioner yang berisi DASS-42 nomor pertanyaan: 2; 4; 7; 9; 15; 19; 20; 23; 25; 28; 30; 36; 40; 41 sebagai alat ukur tingkat kecemasan responden.

Penelitian ini telah dilakukan uji kelayakan etik di Universitas Hafshawaty Zainul Hasan (Unhasa) Probolinggo dan telah dinyatakan

layak etik pada 30 Mei 2024 dengan nomor etik 046/KEPK-UNHASA/V/2024.

Analisa univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisa data karakteristik demografi responden yang terdiri dari usia dan jenis kelamin, serta analisa data masing-masing variabel penelitian, baik variabel independen (intensitas mendengarkan musik), dan variabel dependen (tingkat kecemasan pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Baptis Batu). Analisa bivariat dilakukan untuk menguji

hipotesis terhadap dua variabel dengan melakukan analisa hubungan antara variabel dependen (intensitas mendengarkan musik) dengan variabel independen (tingkat kecemasan pasien rawat inap). Berdasarkan analisa deskriptif statistik menggunakan pengujian Kolmogorov-smirnov, didapatkan hasil pengujian 0.00 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal karena $p < 0,05$. Dengan demikian analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman.

HASIL PENELITIAN

Table 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen:

Correlations						
	1	2	3	4	5	Total
1 Pearson Correlation	1	.867 [*]	.840 [*]	.654 [*]	.619 [*]	.930 [*]
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.003	.006	.000
N	18	18	18	18	18	18
2 Pearson Correlation	.867 [*]	1	.757 [*]	.723 [*]	.622 [*]	.927 [*]
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.006	.000
N	18	18	18	18	18	18
3 Pearson Correlation	.840 [*]	.757 [*]	1	.644 [*]	.516 [*]	.879 [*]
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.004	.028	.000
N	18	18	18	18	18	18
4 Pearson Correlation	.654 [*]	.723 [*]	.644 [*]	1	.403	.807 [*]
Sig. (2-tailed)	.003	.001	.004		.098	.000
N	18	18	18	18	18	18
5 Pearson Correlation	.619 [*]	.622 [*]	.516 [*]	.403	1	.733 [*]
Sig. (2-tailed)	.006	.006	.028	.098		.001
N	18	18	18	18	18	18
Total Pearson Correlation	.930 [*]	.927 [*]	.879 [*]	.807 [*]	.733 [*]	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	
N	18	18	18	18	18	18

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.818	6

Table 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kategori Usia	Jumlah	Persentase
	(N)	(%)
19 - 29 Tahun	41	23.8 %
30 - 39 Tahun	42	24.4 %
40 - 49 Tahun	36	20.9%
50 - 59 Tahun	33	19.2%
60 - 69 Tahun	16	9.3%
70 - 79 Tahun	3	1.7%
≥ 80 Tahun	1	0.6%

Dari 172 responden, mayoritas responden berusia antara 30 - 39 tahun, dengan jumlah responden 42 (24.4%) dan 19 - 29 tahun dengan jumlah 41 responden (23.8%).

Kategori usia responden yang paling sedikit ada pada rentang usia ≥ 80 tahun, dengan jumlah 1 responden (0.6%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
	(N)	(%)
Laki-Laki	81	47.1%
Perempuan	91	52.9%

Dari 172 responden, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 91

(52.9%) dan yang paling sedikit berjenis kelamin laki-laki, yaitu berjumlah 81 (47.1%).

Table 4. Intensitas Mendengarkan Musik

Kategori Intensitas	Frekuensi	Persentase
	(N)	(%)
Rendah	65	37.8%
Sedang	59	34.3%
Tinggi	48	27.9%

Dari 172 responden penelitian responden yang memiliki kategori intensitas mendengarkan musik yang rendah terdapat 65 (37.8%),

intensitas mendengarkan musik sedang 59 responden (34.3%), dan intensitas mendengarkan musik tinggi 48 responden (27.9%).

Table 5. Tingkat Kecemasan

Kategori Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase
	(N)	(%)
Normal	79	45.9%
Ringan	24	14.0%
Sedang	32	18.6%
Parah	18	10.5%
Sangat Parah	19	11%

Mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan normal, yaitu sebanyak 79 (45.9%), tingkat kecemasan sedang 32 responden (18.6%), tingkat kecemasan ringan 24 responden (14%), tingkat kecemasan sangat parah 19 responden (11%), dan tingkat kecemasan parah 18 responden (10.5%).

Tabel 6. Hubungan Intensitas Mendengarkan Musik dengan Tingkat Kecemasan

	Rendah	Sedang	Tinggi	p-value	r-hitung
Normal	24	18	37	0,000	-0,320
Ringan	5	12	7		
Sedang	18	12	2		
Parah	11	7	0		
Sangat Parah	7	10	2		

Berdasarkan analisa deskriptif statistik menggunakan pengujian Kolmogorov-smirnov, didapatkan hasil pengujian 0.00 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal karena $p < 0,05$. Dengan demikian analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman. Melalui uji korelasi menggunakan uji korelasi spearman didapatkan nilai signifikansi 0,000, kekuatan korelasinya adalah -0,320 dengan arah korelasinya adalah negatif. Oleh karena itu, karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas mendengarkan musik dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Baptis Batu, dengan kekuatan hubungan atau korelasi yang cukup (0,320) dan berbanding terbalik, dimana semakin tinggi nilai intensitas mendengarkan musik, semakin kecil tingkat kecemasannya, begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai intensitas mendengarkan musik, semakin besar tingkat kecemasannya.

PEMBAHASAN

Intensitas Mendengarkan Musik

Dari 172 responden yang dilibatkan dalam penelitian sebagian besar memiliki intensitas

mendengarkan musik dengan kategori rendah, yaitu sebanyak 65 responden (37.8%), untuk responden dengan intensitas mendengarkan

musik kategori sedang sebanyak 59 (34.3%), dan intensitas mendengarkan musik dengan kategori tinggi sebanyak 48 (27.9%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *platform streaming* musik asal Prancis, Deezer, dalam Aris Setyawan (2020) mengenai hubungan usia dengan mendengarkan musik didapatkan hasil dari 1000 orang responden, 60% menyatakan berhenti mendengarkan musik baru dan terjebak dalam lingkaran musik yang sama. Kondisi tersebut disebut sebagai kondisi *Musical Paralysis*, atau sebuah kondisi ketika seseorang berhenti mendengarkan musik baru dan mendengarkan musik yang sama sehingga lebih sedikit mendengarkan musik, atau dapat dikatakan intensitas mendengarkan musiknya berkurang. Kondisi ini sering terjadi pada usia lebih dari 30 tahun (Setyawan, 2020).

Menurut peneliti usia atau umur dari responden yang terlibat dalam penelitian ini juga merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya responden yang memiliki intensitas mendengarkan musik dengan kategori rendah. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, berdasarkan sajian data pada tabel 5.1 tentang distribusi usia responden, dapat dilihat bahwa responden penelitian yang berusia lebih dari 30 tahun memiliki jumlah yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan responden penelitian dengan usia atau umur dibawah 30 tahun, yaitu sebanyak 131 responden (76.1%). Menurut peneliti usia memiliki hubungan dengan bagaimana seseorang mendengarkan musik, dimana semakin bertambah usia seseorang, semakin sedikit jenis musik yang didengarkan, sehingga semakin rendah intensitas mendengarkan musiknya.

Tingkat Kecemasan

Berdasarkan sajian data, dapat dilihat bahwa dari 172 responden penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan yang normal dengan jumlah 79 responden (45.9%), tingkat kecemasan sedang 32 responden (18.6%), responden dengan tingkat kecemasan ringan sejumlah 24 responden (14%), tingkat kecemasan sangat parah sejumlah 19 responden (10%), dan tingkat kecemasan parah sejumlah 18 responden (10.5%).

Menurut peneliti salah satu alasan mengapa tingkat kecemasan responden penelitian lebih banyak pada tingkat normal berkaitan dengan usia atau umur responden yang sudah memasuki usia dewasa (≥ 19 tahun) dengan mayoritasnya berada pada rentang usia 19 - 39 tahun yaitu sebanyak 83 responden (48.2%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haniba (2018), usia atau umur memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan seseorang. Usia atau umur mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan bertindak. Usia yang semakin dewasa dan matang akan membuat seseorang lebih siap dalam menghadapi suatu masalah, sebaliknya, usia yang masih muda akan cenderung sulit untuk beradaptasi dengan keadaan sehingga lebih beresiko mengalami kecemasan (Haniba, 2018).

Menurut peneliti, dalam penelitian ini, jenis kelamin responden penelitian juga tidak memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan responden penelitian. Jenis kelamin hanya merupakan perbedaan biologis dan fisiologis yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan dan tidak membedakan hal pikiran atau psikologis. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Sari (2020), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan

kecemasan menunjukkan hasil bahwa jenis kelamin bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan seseorang. Perbedaan psikologis yang terjadi antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan biasanya terjadi akibat faktor lingkungan dan emosional, dimana keduanya memiliki resiko yang sama untuk mengalami perubahan psikologis oleh emosi dan lingkungan ini, sehingga jenis kelamin tidak menjadi faktor yang mempengaruhi psikologis atau pikiran seseorang dan tidak mempengaruhi kecemasan seseorang (Sari et al., 2020).

Hubungan Intensitas Mendengarkan Musik dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Baptis Batu

Berdasarkan analisa data hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap 172 responden yang merupakan pasien rawat inap di Rumah Sakit Baptis Batu dengan menggunakan uji korelasi Spearman pada *software* aplikasi SPSS-25 pada tabel 5.6, didapatkan hasil taraf signifikansi atau *p-value* adalah 0,000 dengan *r*-hitung -0,320, sehingga H_0 ditolak dan H_1 atau H_a diterima, yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas mendengarkan musik dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Baptis Batu. Dengan koefisien korelasi atau nilai *r*-hitung -0,320, berarti kekuatan korelasi antara intensitas mendengarkan musik dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Baptis Batu cukup dengan arah hubungannya adalah negatif, atau berbanding terbalik, dimana semakin tinggi nilai satu variabel semakin rendah nilai variabel lainnya, semakin tinggi intensitas mendengarkan musik, semakin

rendah tingkat kecemasannya, begitu juga sebaliknya.

Menurut peneliti, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara intensitas mendengarkan musik dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap dapat disebabkan karena salah satu efek yang dapat ditimbulkan oleh musik adalah dapat mempengaruhi dan mengakses sistem saraf pendengarnya dengan pendekatan non-farmakologis yang mana akan menimbulkan efek menenangkan pada pikiran. Peneliti beranggapan bahwa semakin tinggi intensitas seseorang mendengarkan musik, salah satunya ditunjukkan melalui durasi dalam mendengarkan musik yang semakin besar, maka efek ini juga akan semakin maksimal diterima oleh tubuh pendengar musik.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningrum (2018) tentang hubungan durasi mendengarkan musik dengan tingkat kecemasan mengungkapkan bahwa durasi dalam mendengarkan musik juga dapat mempengaruhi efektifitas musik dalam mempengaruhi kecemasan. Dalam penelitiannya, Purwaningrum menyebutkan bahwa durasi mendengarkan musik selama 30 menit memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap tingkat kecemasan seseorang apabila dibandingkan dengan mendengarkan musik dengan durasi 15 menit (Purwaningrum, 2018). Selain penelitian oleh Purwaningrum, penelitian oleh Fakoh (2021) tentang hubungan intensitas mendengarkan musik dengan tingkat kecemasan mengatakan bahwa durasi dalam mendengarkan musik mempengaruhi nilai intensitas seseorang dalam mendengarkan musik dan intensitas mendengarkan musik tersebut mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Dalam penelitiannya, Fakoh mendapatkan hasil bahwa responden dengan intensitas

mendengarkan musik yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang semakin kecil (Fakoh, 2021). Berdasarkan hasil penelitian di atas, dan dukungan dari beberapa hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa intensitas dalam mendengarkan musik, salah satunya ditunjukkan melalui durasi dalam mendengarkan musik memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan, salah satunya tingkat kecemasan pada pasien rawat inap atau hospitalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang didapatkan dan analisa data yang dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman pada aplikasi SPSS-25, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi atau *p-value* adalah 0,000, dengan nilai *r*-hitung nya adalah -0,320. Melalui hasil analisa data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas mendengarkan musik dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Baptis Batu karena nilai signifikansi nya <0,05.

Kekuatan hubungan dalam penelitian ini berada pada kategori yang cukup, dengan arah hubungannya adalah negatif, atau berbanding terbalik, dimana semakin tinggi nilai salah satu variabel semakin rendah nilai variabel lainnya. Berdasarkan arah hubungan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi intensitas pasien rawat inap mendengarkan musik, semakin rendah tingkat kecemasannya, dan semakin rendah intensitas pasien rawat inap mendengarkan musik, semakin tinggi tingkat kecemasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., & Ildil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- BPS. (2022). *Persentase Penduduk yang Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Tempat Rawat Inap, 2020 - 2022*. <https://tulangbawangka.bps.go.id/indicator/30/396/1/persentase-penduduk-yang-rawat-inap-selama-setahun-terakhir-menurut-tempat-rawat-inap.html>
- Damanik, E. D., & Evelina Damanik. (2014). *Damanik Indonesian translation - Reliability* (pp. 1-9).
- Fakoh, M. (2021). *Hubungan Antara Intensitas Mendengarkan Musik Religi dengan Kecemasan Menghadapi Covid-19 pada Organisasi Daerah Keluarga Mahasiswa Batang Uin Walisongo Semarang (KMBS)*. 7(3), 6.
- Haniba, S. W. (2018). *Analisa Faktor-Faktor Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Operasi*. https://doi.org/10.1098/rspb.2014.1396%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379
- Hidayanti, N. (2013). *Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 10.

- Hutagalung, A. (2017). Kecemasan (Anxiety). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 5-24.
- Kaban, A. R., Damanik, V. A., & Siahaan, C. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Terhadap Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 565574. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i3.550>
- Kemenkes, R. (2023). *Gangguan Kecemasan Umum*. Gangguan Kecemasan Umum. <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/kelainan-mental/gangguan-kecemasan-umum>
- Kemenkes RI. (n.d.). *Modul Pelayanan Rawat Inap*. Retrieved April 26, 2024, from <https://rc.kemkes.go.id/modul-pelayanan-rawat-inap-6714fe>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2021 Tentang Pedoman Indonesian Case Base Groups (INA-CBG) Dalam Pelaksanaan Jaminan Kesehatan. *Handbook*, 1-56.
- Khoiriyah, N., & Sinaga, S. S. (2017). Pemanfaatan pemutar musik terhadap psikologis pasien pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta. *Jurnal Seni Musik*, 6(2), 81-90. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/20313>
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian* (Edisi keem). Salemba Medika.
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia* (D. PPNI (ed.); Cetakan ke). PPNI.
- Purwaningrum, A. (2018). *Pengaruh Waktu Pemberian Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesaria di Ruang Bersalin RSUD Kota Madiun*.
- Sari, yuli permata, Riasmini, ni made, & Guslinda. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Bedah Mayor di Ruang Teratai. *Menara Ilmu*, XIV(02), 133-147. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/2176/1797>
- Savitri, W., Fidayanti, N., & Subiyanto, P. (2016). Terapi Musik Dan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1-6. <https://doi.org/10.30989/mik.v5i1.44>
- Setyawan, A. (2020). *Selera Musik Berdasarkan Usia*. <https://pophariini.com/kenapa-selera-musik-kita-mentok-di-usia-30-tahun/>
- TRT. (2022). *Klasifikasi Tingkat Ketergantungan Pasien Orem*. <https://gustinerz.com/klasifikasi-tingkat-ketergantungan-pasien-orem/>
- Wardani, I. A. K. (2023). *Terapi Musik*. Yankes, Kemenkes RI. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2098/terapi-musik
- Ziaul, B. M. (2023). *7 Pengertian Musik Menurut Para Ahli*. Disway Jogja. <https://jogja.disway.id/read/655386/7-pengertian-musik-menurut-para-ahli>